

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu warisan budaya adalah seni, Seni adalah bentuk seni budaya yang berfungsi sebagai media ekspresi kreativitas artistik dan kualitas estetika. Selain itu, seni juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan kreativitas artistik dan kualitas estetika melalui berbagai disiplin seni. Seni sastra, teater, tari, musik, dan lukis merupakan bagian dari budaya Indonesia. Seni adalah ekspresi kreatif dari jiwa manusia. khususnya dalam seni tari, di mana pengalaman-pengalaman dikemas dalam sebuah pertunjukan tari dan dikomunikasikan melalui gerakan. (Sulaeman et al., 2025,hlm.1). Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya menekankan keindahan gerakan, teketuki juga berfungsi (Sulaeman et al., 2025,hlm.1). Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya menekankan keindahan gerakan, teketuki juga berfungsi untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tarian.

Di Indonesia, seni tari memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya, di mana setiap gerakan tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, teketuki juga sebagai cara untuk mengekspresikan identitas budaya, nilai-nilai tradisional, serta makna spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi (Irawan et al., 2024, hlm. 8). Proses pewarisan budaya lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya mulai terpengaruh oleh masuknya budaya asing di berbagai daerah di Indonesia, generasi muda akan semakin terasing dari kebudayaan daerah dan pada akhirnya, hal tersebut bisa menjadi bagian dari sejarah yang terlupakan (Widayati, 2018, hlm. 163).

Kesadaran akan pentingnya seni dan budaya dalam kehidupan masyarakat sering kali terabaikan. Hal ini tercermin dari semakin menurunnya minat terhadap kesenian tradisional, yang tergeser oleh dominasi budaya asing yang cenderung lebih diminati oleh sebagian besar masyarakat (Zahra et al., 2022, hlm.1). Tari tradisional telah berkembang sejak zaman dahulu sebagai warisan budaya leluhur

yang mengandung prinsip serta kaidah tertentu, dan menjadi bagian integral dari tradisi suatu daerah. Keberadaannya menjadikan tari sebagai salah satu bentuk seni yang memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban manusia (Aulia et al., 2024, hlm.2).

Tari Topeng, Tari Keurseus, Tari Wayang, Ketuk Tilu, Ibing Penca, Kreasi Baru, dan Jaipongan adalah beberapa bentuk tarian yang muncul di wilayah Jawa Barat. Jaipongan adalah salah satu dari sekian banyak bentuk tarian yang masih dipraktikkan hingga saat ini dan semakin populer di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan tari Jaipongan yang begitu pesat. Dari gerakan yang awalnya sederhana, mereka telah berevolusi menjadi gerakan inovatif yang menonjolkan sisi perempuan, lebih terstruktur, dan memiliki makna yang lebih besar. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, terutama waktu yang dihabiskan dan daya cipta serta kreativitas para koreografer.

Salah satu kreativitas dan inovasi para koreografer yaitu Mas Nanu Muda dalam menciptakan Tari Ibing Baya Belenderan. Nama lain dari tarian ibing mencug yang dibawakan secara bebas saat pertunjukan tari Ketuk Tilu di daerah Karawang adalah Ibing Baya. Berbeda dengan Ibing Baya, penari Baya sebagian besar adalah para penggemar ronggeng yang mempertontonkan kehebatan menari mereka melalui manuver-manuver silat atau gerakan-gerakan dadakan saat tampil di arena pertunjukan Ketuk Tilu, yang ditujukan kepada panjak repot (wiyaga) dengan seperangkat gamelan. Pertunjukan Topeng Banjet Sinar Pusaka Bah Pendul, seorang empu topeng banjet dari daerah Karawang yang melahirkan penopeng, dan ketuk tilu dari Bah Tirta menjadi inspirasi pembangunan Ibing Baya Belenderan.

Seni Topeng banjet adalah salah satu seni tradisional masyarakat Karawang. namun kurang dikenal oleh generasi muda, minimnya pengetahuan generasi muda tentang seni topeng banjet disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya sosialisasi mengenai seni tradisional di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, perubahan gaya hidup dan nilai-nilai sosial, serta pengaruh media dan budaya asing yang masuk ke Indonesia. (Rudi & Rudi Hartono, 2021, hlm. 152). Topeng Banjet merupakan pertunjukan teater rakyat yang menampilkan ronggeng dengan gaya

khas Karawang serta membawakan lagu-lagu sunda atau lakon yang disajikan dalam bahasa sunda dialek Karawang. Topeng Banjet memiliki tiga unsur terpenting di dalam pertunjukannya yaitu tari, musik dan lakon.

Pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan heroik melalui cerita tentang pahlawan, sejarah, kisah kehidupan rumah tangga, serta adegan-adegan komedi. Jumlah pemain dalam pertunjukan ini bervariasi, yang terdiri dari pemain, pemusik, dan penari. Biasanya, dibutuhkan satu penari topeng utama, satu atau dua penari topeng pendukung yang juga berperan sebagai pelawak wanita, tiga laki-laki yang berperan sebagai pemain, serta lima penabuh alat musik yang juga berfungsi sebagai pemain pendukung. Pertunjukan teater rakyat seperti Topeng Banjet bersifat improvisasi, sederhana, spontan, dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. (Rudi & Rudi Hartono, 2021, hlm. 108).

Banjet merujuk pada seorang penari yang muncul dalam setiap pertunjukan seni Topeng Banjet. Terkadang, istilah ini juga digunakan untuk menyebut topeng atau ronggeng. Para banjet umumnya mengenakan kostum khas yang sesuai dengan peran yang mereka mainkan. Busana yang digunakan nayaga umumnya pakaian bebas, Dahulu, beberapa nayaga cukup memakai kaos oblong, dengan pakaian luar berupa sarung yang diikatkan di pinggang. Pelawak pria seringkali tidak memakai baju dan hanya mengenakan sarung tenun. Kostum penari meliputi hiasan kepala yang dikenal sebagai kembang topeng, hiasan di bahu kanan dan kiri yang disebut toka-toka, baju lengan pendek yang disebut andong, ikat pinggang yang disebut pending, serta aksesoris seperti ampren, kewer, dan kipas (Sadono et al., 2022a, hlm. 86).

Tahapan penyajiannya Topeng Banjet meliputi: (1) *Ngukus* yang dilengkapi dengan sesaji; (2) Musik pembukaan (*tatalu*) yang diiringi lagu *arang-arangan*; (3) Kemunculan ronggeng yang menari Ketuk Tilu diiringi lagu *lipet gandes*; (4) Kemunculan pelawak yang menari, melawak, dan diiringi lagu seperti *sekoci*, Ketuk Tilu, *gaplek*, atau *kangsreng*; (5) Lawakan dengan tiga gaya utama, yaitu *ngarung*, *ngagones*, dan *nyetro*; (6) Pementasan lakon yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Selama pertunjukan, penonton sering ikut serta dengan memperagakan gerakan tari (Hartono et al., 2022, hlm. 113-120).

Transformasi Tari Topeng Banjet menjadi Tari Ibing Baya Belenderan melibatkan proses kreatif yang kompleks. Transformasi adalah sebuah proses perubahan yang melibatkan peralihan bertahap dari suatu bentuk yang ada menuju bentuk baru, sering kali disertai dengan penggandaan dan perkembangan melalui proses reinkarnasi. Edward Said dalam "Culture and Imperialism" (1993) membahas bagaimana budaya dapat saling mempengaruhi dan bertransformasi (Sri, 2013, hlm. 347). Pada babak ketiga dalam pertunjukan topeng banjet bertransformasi dari tari ketuk tilu menjadi tari ibing baya belenderan. Proses transformasi ini mencakup berbagai elemen, mulai dari pemahaman yang mendalam tentang kedua tari tersebut hingga eksplorasi gerakan dan interpretasi baru. Ini menjadi tantangan bagi para seniman, terutama dalam upaya menjaga esensi dan nilai-nilai yang ada dalam tari tradisional sambil menciptakan sesuatu yang baru dan relevan dengan konteks sosial saat ini.

Dalam konteks seni, terutama dalam proses penciptaan seni pertunjukan, kreativitas memegang peran penting. Kemampuan ini menjadi kunci utama dalam menghasilkan karya-karya baru, seperti pada seni tari. Teori kreativitas diperkenalkan oleh Graham Wallas pada tahun 1926. Salah satu karya terkenalnya tentang kreativitas terdapat dalam bukunya yang berjudul "The Art of Thought". Tahapan teori Graham Wallas, terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi (Muliyah et al., 2020, hlm. 17). Kreativitas tidak muncul begitu saja, melainkan membutuhkan proses yang berkesinambungan. Berpikir kreatif memerlukan upaya yang kompleks, terutama dalam konteks seni. Walaupun kreativitas bersifat pribadi, kehadirannya memerlukan kesadaran dan pencarian yang sengaja dilakukan. Kesadaran ini memungkinkan karya seni dijelaskan dan dipahami dengan baik. Dalam seni tari, proses kreatif tidak sederhana, teketuki melalui tahapan yang panjang dan rumit untuk mencapai hasil yang optimal (Permatasaria et al., 2024, hlm. 267).

Dengan paparan latar belakang, peneliti memilih objek ini karena tarian ini merupakan hasil transformasi dari seni pertunjukan Topeng Banjet yang memiliki nilai budaya, sejarah, dan kreativitas yang mendalam. Minimnya dokumentasi tentang tari ini dapat mengakibatkan hilangnya esensi dan makna yang ada di

dalamnya, sehingga penelitian ini berperan dalam melestarikan dan mendokumentasikan Tari Ibing Baya Belenderan sebagai bagian dari warisan budaya. Selain itu, penelitian ini berusaha mengungkap mekanisme kreatif di balik perkembangan tarian ini, yang menggambarkan dinamika budaya dan penyesuaian seni tradisional terhadap kemajuan zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ide penciptaan dan bentuk penyajian Tari Ibing Baya Belenderan di Padepokan Kalang Kamuning?
2. Bagaimana struktur gerak Tari Ibing Baya Belenderan di Padepokan Kalangkamuning?
3. Bagaimana rias busana dan iringan Tari Ibing Baya Belenderan di Padepokan Kalangkamuning?

1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus yang akan peneliti uraikan sebagai berikut

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses transformasi Tari Topeng Banjet menjadi Tari Ibing Baya Belenderan di Padepokan Kalangkamuning, termasuk aspek ide penciptaan, bentuk penyajian, struktur gerak, dan rias busana serta iringan tari, untuk memahami konteks kultural, estetika, dan inovasi dalam tradisi seni tari tersebut.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan ide penciptaan dan bentuk penyajian Tari Ibing Baya Belenderan.
2. Mendeskripsikan struktur gerak Tari Ibing Baya Belenderan
3. Mendeskripsikan rias busana dan iringan Tari Ibing Baya Belenderan.

1.4 Manfaat

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktisi yang akan peneliti uraikan sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana tradisi dan inovasi saling berinteraksi dalam seni tari. Dengan menganalisis bagaimana elemen-elemen dari tari Topeng Banjet diintegrasikan ke dalam Tari Ibing Baya Belenderan, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang dinamika antara pelestarian tradisi dan penciptaan inovasi dalam seni.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Manfaat praktisi dalam penelitian ini, yaitu :

1. Menjadi inspirasi bagi seniman dan pencipta tari untuk mengembangkan karya karya baru yang inovatif, dan teketuk berakar pada nilai-nilai tradisional.
2. Mengetahui tentang struktur gerak, rias, dan busana dapat diterapkan oleh Padepokan Kalangkamuning dan lembaga seni lainnya untuk meningkatkan kualitas produksi seni tari, baik dalam aspek artistik maupun estetika.
3. Menjadi referensi bagi pemerintah atau lembaga kebudayaan dalam menyusun program pelestarian seni budaya yang berbasis inovasi tradisional.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tari Ibing Baya Belenderan merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang kaya akan nilai budaya dan estetika. Di Sanggar Kalang Kamuning, tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, teketuki juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ide-ide penciptaan yang mendasari tari Ibing Baya Belenderan serta cara penerapannya dalam praktik tari di sanggar. Subjek penelitian ini terdiri dari penari, yang merupakan individu

yang berpartisipasi dalam pertunjukan tari Ibing Baya Belenderan, pelatih, yang bertanggung jawab untuk mengajarkan teknik dan konsep tari kepada para penari; serta pengelola sanggar, yang mengatur dan mengelola berbagai kegiatan di Sanggar Kalang Kamuning, termasuk pertunjukan dan pelatihan.

Objek penelitian mencakup ide penciptaan, yaitu konsep dan inspirasi yang menjadi dasar penciptaan tari Ibing Baya Belenderan, termasuk tema, narasi, dan makna yang ingin disampaikan; proses kreatif, yang meliputi tahapan yang dilalui dalam menciptakan tari, mulai dari pengembangan ide, latihan, hingga pelaksanaan pertunjukan; serta estetika tari, yang mencakup unsur-unsur estetika dalam gerakan, musik, dan kostum yang digunakan dalam pertunjukan. Aspek yang diteliti meliputi aspek budaya, yang menganalisis bagaimana ide penciptaan tari Ibing Baya Belenderan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dan tradisi masyarakat setempat; aspek teknik, yang mengkaji teknik gerakan yang diterapkan dalam tari dan kontribusinya terhadap penyampaian ide penciptaan; serta aspek sosial, termasuk peran Sanggar Kalang Kamuning dalam mendukung pengembangan seni tari di daerah tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang mencakup teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam dengan penari, pelatih, dan pengelola sanggar untuk mendapatkan pandangan mereka mengenai ide penciptaan, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan yang berkaitan dengan pertunjukan dan proses penciptaan tari.